

PENERAPAN *PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN FREKUENSI KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN *GLOBAL DEVELOPMENTAL DELAY*

Rakhi Cintaka¹, Efriyani Djuwita²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

e-mail: [1rakhi.cintaka@ui.ac.id](mailto:rakhi.cintaka@ui.ac.id), [2efriyani@ui.ac.id](mailto:efriyani@ui.ac.id)

Abstrak. Kontak mata merupakan prasyarat penting bagi seseorang untuk dapat mencapai kemampuan yang lebih kompleks, seperti halnya bahasa dan sosial. Oleh karena itu, kontak mata menjadi target perilaku pertama untuk diintervensi. H merupakan anak laki-laki berusia 4 tahun 8 bulan dengan diagnosis *Global Developmental Delay* yang sangat jarang melakukan kontak mata dengan orang lain. Ia belum mampu berkomunikasi dan respon yang ditunjukkan terhadap sekitarnya juga sangat minim. Penelitian ini merupakan penelitian *single-subject*, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan *prompting* dalam meningkatkan frekuensi kontak mata anak dengan *Global Developmental Delay* (H). Kontak mata anak diperoleh dari data pencatatan melalui observasi langsung dan didukung dengan alat ukur Kuesioner Kontak Mata dan Kuesioner Kemampuan Bahasa dan Personal/Sosial yang diisi oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kemunculan kontak mata serta peningkatan skor pada kedua kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi diberikan. Meskipun demikian, kontak mata belum muncul secara konsisten setiap kali anak dipanggil namanya dan hasil penelitian ini masih perlu didukung oleh penelitian serupa, khususnya pada kelompok anak dengan *Global Developmental Delay*.

Kata Kunci: *Prompting*, Kontak Mata, *Global Developmental Delay*.

Abstract. Eye contact is an important prerequisite to achieve more complex abilities, such as language and social. Therefore, it is the first behavior targeted for intervention. H is a 4-year-old boy with a diagnosis of *Global Developmental Delay* who rarely makes eye contact with other people. He has not been able to communicate and the response shown to his surrounding is also very minimal. This study is a *single-subject* research, which aims to determine the effectiveness of the application of *prompting* in increasing the frequency of eye contact in children with *Global Developmental Delay* (H). Child's eye contact is obtained from the recorded data through direct observation and supported by Children's Eye Contact Questionnaire and Language and Personal/Social Ability Questionnaire filled by parents. The result showed an increase in the frequency of eye contact occurrence and an increase in scores on both questionnaires before (*pre-test*) and after (*post-test*) intervention was given. However, eye contact has not occurred consistently every time the child is called by his name and the result of this study still need to be supported by similar research, especially in children with *Global Developmental Delay*.

Keywords: *Prompting*, Eye Contact, *Global Developmental Delay*.

Kontak mata muncul sangat awal pada masa perkembangan dan memiliki banyak fungsi bagi anak. Kontak mata terlibat dalam perkembangan sosial, kognitif, dan bahasa anak (Carbone, O'Brien, Sweeney-Kerwin, & Albert, 2013). Jauh sebelum anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya, mereka menggunakan banyak tanda emosi, salah satunya melalui kontak mata (Newman & Newman, 2012). Tanpa adanya kontak mata, anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk terlibat dalam perilaku yang penting untuk perkembangan komunikasi sosial dan bahasanya (Mash & Wolfe, 2016). Penelitian yang dilakukan pada anak dengan keterlambatan perkembangan menemukan bahwa kurangnya kontak mata berdampak pada fungsi sosial dan pembelajaran karena adanya hubungan antara kontak mata dengan perhatian anak akan hal yang diajarkan dan instruksi yang diberikan (Carbone et al., 2013).

Arnold, Semple, Beale, dan Fletcher-Finn (2000) menyatakan bahwa kontak mata merupakan prasyarat penting untuk mencapai perilaku yang lebih kompleks dan seringkali ditargetkan pertama kali untuk intervensi. Secara lebih spesifik, Foxx (1977) menyatakan bahwa kontak mata merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengajarkan dan melatih anak dengan ID. Newman dan Newman (2012) menambahkan bahwa anak harus mampu mempertahankan kontak matanya agar dapat mempertahankan interaksi. Ketika anak melihat ke arah lain, koneksi antara anak dan orang tersebut terputus. Selanjutnya, kontak mata juga mendorong anak untuk menyadari dan memperhatikan tanda-tanda emosi dan sosial lawan bicaranya (Mash & Wolfe, 2016). Defisit pada kontak mata membatasi perkembangan sosial karena individu menjadi tidak sensitif dan responsif terhadap tanda-tanda sosial tersebut (Donnelly, Luyben, & Zan, 2009). Ketika kontak mata sudah terbentuk, hal lain seperti melatih imitasi verbal dan non-verbal, serta bahasa dapat diberikan (Harris, 1975, dalam Foxx, 1977). Dengan demikian, pelatihan pada kontak mata dipercaya akan meningkatkan kemampuan sosial anak-anak dengan gangguan perkembangan (Arnold et al., 2000).

H merupakan anak laki-laki berusia 4 tahun 8 bulan yang memiliki diagnosis *Global Developmental Delay*. *Global Developmental Delay* adalah sebuah gangguan perkembangan yang dikarakteristikan dengan kegagalan anak untuk memenuhi tahap perkembangan di beberapa area fungsi intelektual (American Psychiatric Association [APA], 2013). Pada H, gangguan tersebut ditandai dengan keterlambatan di seluruh aspek perkembangannya. Kemampuan yang paling dikuasai H adalah kemampuan motorik kasar yang setara dengan anak usia 1 tahun. Untuk kemampuan motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosioemosional, kemampuan H setara dengan anak berusia di bawah 1 tahun. Untuk kemampuan sosial, H belum mampu melakukan interaksi atau hubungan timbal balik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bahasa H yang belum mampu berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Ia juga cenderung belum memahami gerakan atau perkataan orang lain.

Secara umum, H merupakan anak yang pasif. H belum menunjukkan respon ketika dipanggil namanya atau diajak bicara dan tampak tidak tertarik dengan sekitarnya. Dalam hal ini, H sangat jarang melakukan kontak mata. Kontak mata yang minim membuat H tidak melakukan interaksi dengan orang lain, yang kemudian berdampak pada kemampuan bahasa dan sosialnya. Dengan minimnya kontak mata, H jarang sekali memperhatikan dan merespon orang lain, sehingga sulit diajarkan atau diberikan stimulasi.

Kontak mata yang tidak memadai pada umumnya merupakan salah satu kekurangan atau defisit yang mendasari banyaknya gangguan pada anak dengan gangguan perkembangan (Arnold et al., 2000), seperti halnya H. Pada kasus H, orang lain harus secara aktif mengajak H berinteraksi dengan mengikuti mata serta dengan nada dan wajah yang ekspresif atau memberikan hal yang menarik agar ia melakukan kontak mata dan benar-benar memperhatikan. Ketika sudah melakukan kontak mata, H menjadi lebih responsif. Ia mampu memperhatikan dan terkadang merespon dengan mengeluarkan suara atau tersenyum. Dengan demikian, H harus mampu melakukan kontak mata agar dapat berinteraksi dan diajarkan hal-hal lain untuk mengembangkan kemampuan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan frekuensi kontak mata anak. Beberapa di antaranya melakukan modifikasi perilaku kontak mata dengan menggunakan *prompting*, yaitu *verbal*, *gestural*, *physical*, dan *extrastimulus prompt* diikuti dengan pemberian *positive reinforcer*, seperti makanan, mainan, atau pujian (Foxy, 1977; Tarbox, Ghezzi, & Wilson, 2006; Carbone et al., 2013; Jeffries, Crosland, & Milterberger, 2016; Cook et al., 2017). Penggunaan *positive reinforcer (social)* seperti halnya pujian, ditemukan tidak selalu dapat mendukung kemunculan kontak mata anak (Cook et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya (Foxy, 1977; Cook et al., 2017) juga memberikan makanan sebagai *positive reinforcer (edible)* untuk setiap kemunculan kontak mata anak, serta menggunakannya sebagai *extrastimulus prompt* (menampilkan makanan) untuk memicu kontak mata anak.

Prompting adalah teknik penggunaan *prompt* untuk meningkatkan frekuensi kemunculan target perilaku (Miltnerberger, 2012). Teknik *prompting* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan suatu perilaku pada situasi dan waktu tertentu. Teknik *prompting* juga tepat digunakan ketika seseorang belum mampu atau belum belajar untuk menampilkan target perilaku. Maka dari itu, teknik *prompting* tepat digunakan untuk membentuk dan meningkatkan target perilaku dalam penelitian ini, yaitu kontak mata H. Pemilihan teknik tersebut juga disesuaikan dengan kapasitas anak.

Secara lebih spesifik, penelitian Foxy (1977) menemukan bahwa *verbal* dan *physical prompt* dapat diberikan untuk memunculkan kontak mata anak dengan gangguan perkembangan, seperti *autism* dan *intellectual disability*, begitu pula dengan *gestural prompt* (Tarbox et al., 2006). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menerapkan teknik *prompting* guna meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan *Global Developmental Delay* (H), yang juga merupakan salah satu gangguan perkembangan. Dalam hal ini, penelitian yang secara khusus menerapkan teknik *prompting* pada anak dengan *Global Developmental Delay* di Indonesia masih terbatas. Lebih lanjut, penerapan teknik *prompting* juga dilengkapi dengan pemberian *positive reinforcer*, seperti makanan, mainan, dan pujian untuk membantu anak dalam memunculkan kontak mata. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas penerapan *prompting* untuk meningkatkan frekuensi kontak mata anak. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah program modifikasi perilaku dengan teknik *prompting* efektif meningkatkan frekuensi kontak mata anak dengan *Global Developmental Delay*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *single-subject*. *Single-subject design* adalah desain penelitian eksperimental yang hanya melibatkan sedikit, bahkan satu partisipan untuk diterapkan sesuatu, diobservasi, dan diukur (Gravetter & Forzano, 2012). Desain penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar-variabel penelitian. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan *A-B design* untuk melihat apakah penerapan *prompting* efektif untuk menghasilkan perubahan pada kemunculan kontak mata anak.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah presentase kemunculan kontak mata anak. Kontak mata didefinisikan sebagai gerakan mata anak yang mengarah dan melihat langsung ke arah mata orang yang memanggil anak. Kontak mata akan dihitung apabila muncul saat prosedur sedang dilakukan. Sementara itu, kontak mata tidak dihitung apabila muncul saat prosedur tidak dilakukan atau apabila anak melihat ke arah makanan yang ditampilkan atau ke arah lain selain mata orang yang memanggilnya ketika prosedur sedang dilakukan. Selanjutnya, variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *prompting* (mengikuti tahap *least-to-most* yang akan dijelaskan berikutnya) dan adanya hal yang diinginkan (misalnya, biskuit).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap target perilaku saat melaksanakan program modifikasi perilaku dan menggunakan alat ukur (kuesioner). Data dikumpulkan pada saat sesi baseline (sebelum program), intervensi (pelaksanaan program), dan *follow-up* (setelah program). Metode pengukuran yang digunakan dalam observasi perilaku kontak mata anak adalah *partial interval recording*. Hal yang dicatat adalah apakah kontak mata muncul atau tidak pada setiap interval waktu yang ditentukan. Pengambilan data dilakukan secara terstruktur (*structured*), yaitu dalam situasi yang direncanakan dan terdapat tahap prosedur yang harus dilakukan. Terkait pelaksanaan program modifikasi perilaku, peneliti membagi program menjadi 4 sesi besar, yaitu sesi baseline, intervensi, evaluasi, dan *follow-up*.

Sesi baseline dilakukan sebanyak 4 sesi (30 menit per sesi). Sesi intervensi merupakan pelaksanaan program yang dilakukan sebanyak 7 sesi. Setiap sesi dilakukan selama 20 menit, dengan 10 kali percobaan panggilan setiap 2 menit sekali menggunakan metode prosedur *least-to-most prompting*. Metode tersebut digunakan karena anak mungkin tidak membutuhkan *physical prompt* untuk melakukan kontak mata. Berdasarkan hasil baseline, anak beberapa kali berhasil melakukan kontak mata tanpa bantuan *physical prompt* (*physical prompt* 30%, *gestural prompt* 30%, *verbal prompt* 10%, dan tanpa prompt 0%). Metode *least-to-most prompting* memberikan anak kesempatan untuk menampilkan target perilaku mulai dengan bantuan yang paling lemah (*verbal prompt*) (Miltenberger, 2012). Berikut ini adalah penjabaran tahap prosedur pemanggilan nama anak yang dilakukan:

Tabel 1. Tahap Prosedur Pemanggilan Nama Anak

Tahap	Deskripsi	Prompt
1	Peneliti duduk di hadapan anak.	-
2	Peneliti memanggil nama anak ('H!') sebanyak 3 kali.	Tanpa Prompt
3	Jika perilaku kontak mata anak belum muncul, peneliti mengatakan 'H, lihat kakak!' (<i>verbal prompt</i>) sambil memegang makanan yang ingin diberikan (<i>extrastimulus prompt</i>) di depan pipi peneliti. <i>Verbal prompt</i> dilakukan maksimal sebanyak 3 kali.	<i>Verbal Prompt</i>
4	Jika setelah pemberian <i>extrastimulus</i> dan <i>verbal prompt</i> kontak mata anak belum muncul, peneliti menampilkan makanan yang ingin diberikan (<i>extrastimulus prompt</i>) ke hadapan anak sambil mengatakan 'H, ini apa?'. Ketika anak melihat ke arah makanan, peneliti membawa makanan tersebut ke depan pipi peneliti (<i>gestural prompt</i>). Jika anak melihat ke arah makanan, peneliti menunjuk mata anak lalu menunjuk matanya sambil mengatakan 'H, lihat kakak dulu!' (<i>verbal prompt</i>). Bantuan <i>prompt</i> tersebut dilakukan maksimal sebanyak 3 kali.	<i>Gestural Prompt</i>
5	Jika setelah pemberian <i>extrastimulus</i> , <i>gestural</i> , dan <i>verbal prompt</i> sebelumnya perilaku kontak mata anak belum muncul, peneliti menggerakkan kepala anak ke arah wajahnya (<i>physical prompt</i>) dan mengatakan 'H, lihat kakak dulu!' (<i>verbal prompt</i>). Peneliti akan menahan wajah anak menghadap wajahnya selama 3 detik.	<i>Physical Prompt</i>

Jika anak menunjukkan perilaku kontak mata, peneliti memberikan makanan dan mencatat pada Lembar Pencatatan Perilaku (menulis tanda centang dan menulis kode *prompt* yang terakhir digunakan). Jika tidak, peneliti melanjutkan tahapan prosedur selanjutnya. Jika setelah pemberian *prompt* terakhir (*physical prompt*) anak tidak menunjukkan perilaku kontak mata, peneliti mencatat pada Lembar Pencatatan Perilaku (menulis tanda silang) dan makanan tidak diberikan. Hasil data observasi yang akan dianalisis merupakan hasil pencatatan perilaku pada Lembar Pencatatan Perilaku tersebut.

Selanjutnya, sesi evaluasi dilakukan setelah intervensi selesai diberikan. Pada sesi evaluasi, peneliti dan orang tua berdiskusi mengenai hasil intervensi yang telah dilakukan, apa yang harus dilakukan agar kontak mata anak bertahan, dan kegiatan bersama apa yang dapat dilakukan dengan anak setelah program berakhir. Hal tersebut juga merupakan cara generalisasi (*response maintenance*), yaitu orang tua tetap memberikan *reinforcement* apabila anak melakukan kontak mata setelah dipanggil namanya setidaknya dengan bantuan *verbal prompt*. Selain itu, diharapkan bahwa kontak mata sendiri juga menjadi *reinforcement* bagi anak. Dalam hal ini, kontak mata diharapkan memberikan pengalaman baru bagi anak, yaitu berinteraksi dengan orang lain (Kazdin, 2013).

Sesi terakhir adalah sesi *follow-up*, yang dilakukan 2 minggu setelah sesi intervensi selesai. Pada sesi *follow-up*, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kontak mata anak selama 20 menit, dengan melakukan 10 kali percobaan panggilan (1 sesi). Peneliti dan orang tua juga berdiskusi mengenai bagaimana kontak mata anak saat itu setelah program dihentikan. Selain itu, sesi ini juga diberikan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan dampak yang muncul dari pemberian intervensi. Orang tua diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau bertanya mengenai dampak yang mungkin muncul atau keluhan terkait setelah program selesai dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Berikut ini adalah penjabaran mengenai program modifikasi perilaku kontak mata anak:

Tabel 2. Rancangan Program Modifikasi Perilaku

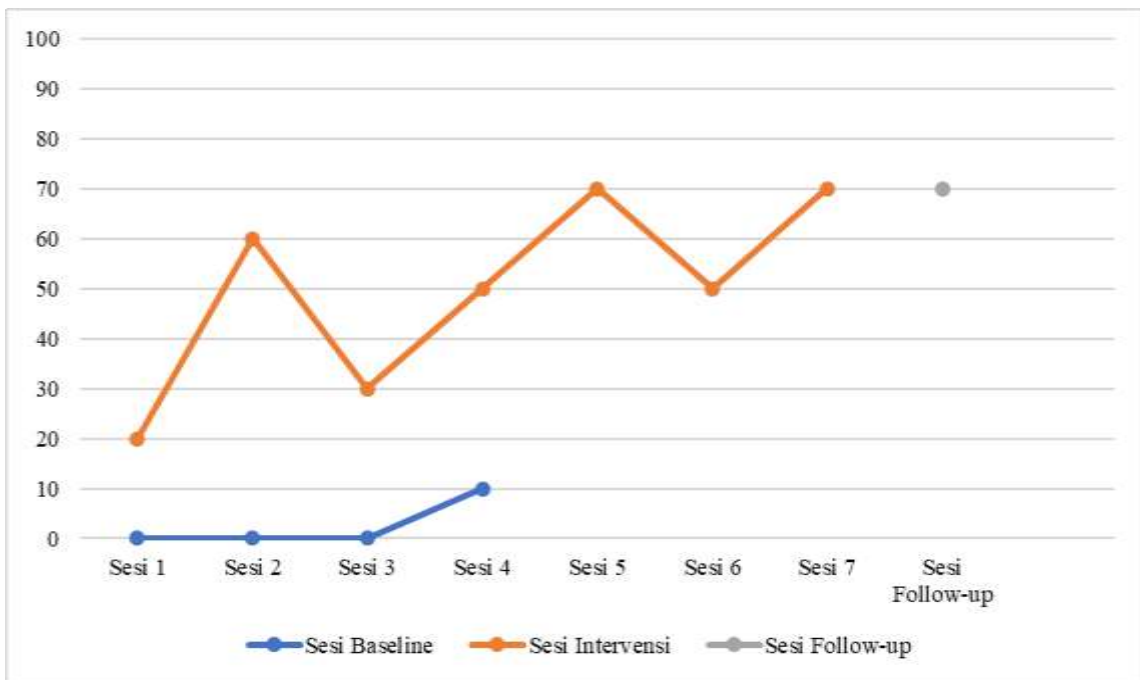
Sesi	Kegiatan	Keterangan
Sesi baseline	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan program modifikasi perilaku kepada orang tua. - Tandatanganan lembar persetujuan (<i>informed consent</i>). - Penilaian kontak mata dan kemampuan bahasa dan personal/sosial anak (kuesioner). 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan dan persiapan sebelum intervensi dimulai - Baseline dimulai
Sesi intervensi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan data baseline. Sesi 1 Sesi 2 Sesi 3 Sesi 4 Sesi 5 Sesi 6 	Intervensi dimulai
Sesi akhir	<ul style="list-style-type: none"> Sesi 7 	Intervensi selesai
Evaluasi (<i>debriefing</i>) setelah intervensi (Sesi 7) selesai.	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti bertemu dengan orang tua untuk mendiskusikan hasil intervensi yang telah dilakukan. - Lembar <i>debriefing</i>: <ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi dan <i>feedback</i> mengenai program modifikasi perilaku. 2. Diskusi strategi untuk mempertahankan kontak mata anak. 3. Saran kegiatan bersama. - Penilaian kontak mata dan kemampuan bahasa dan personal/sosial anak (kuesioner). 	<i>Response maintenance</i> (generalisasi)
Sesi follow-up	<ul style="list-style-type: none"> - Penentuan jadwal <i>follow-up</i>. - Observasi kontak mata anak sebanyak 1 sesi. - Peneliti berdiskusi dengan orang tua mengenai kontak mata anak setelah program selesai dilakukan. - Penutup. 	Penjelasan sesi <i>follow-up</i>

Alat ukur (kuesioner) juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung observasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kontak mata yang dibuat oleh peneliti untuk melihat penilaian orang tua mengenai kontak mata anak dan kuesioner kemampuan bahasa dan personal/sosial yang diambil dari buku *Test Your Baby's IQ* (Rosen, 1986). Pengukuran kemampuan bahasa dan personal/sosial menjadi salah satu hal yang diukur dalam penelitian ini karena kontak mata dinyatakan berkaitan dengan perkembangan bahasa dan sosial anak (Mash & Wolfe, 2016).

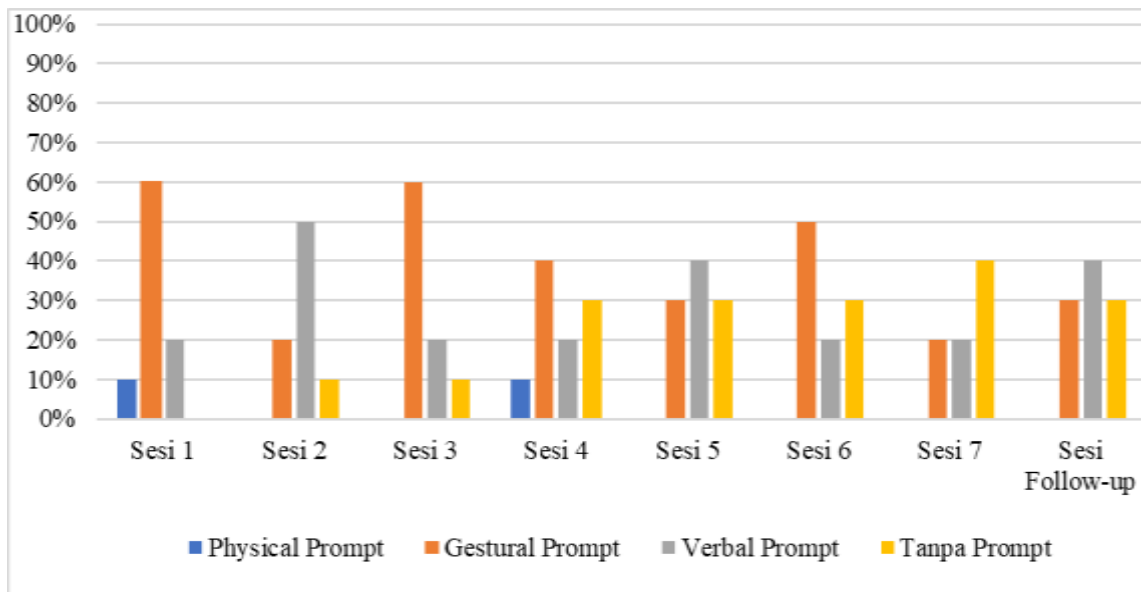
Berdasarkan hasil baseline, kemunculan kontak mata dengan bantuan *verbal prompt* ditentukan menjadi target intervensi. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan kemunculan kontak mata anak dengan menggunakan bantuan *verbal prompt* atau tanpa *prompt* sebanyak 50% dari total percobaan. Penelitian juga dapat dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan skor pada kuesioner kontak mata anak dan kuesioner kemampuan bahasa dan personal/sosial yang diberikan kepada orang tua. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data pada grafik, yaitu presentase kemunculan kontak mata, serta skor kuesioner sebelum, saat, dan sesudah intervensi dilakukan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis, program modifikasi perilaku dengan teknik *prompting* yang diberikan kepada H dinyatakan efektif dalam meningkatkan frekuensi kemunculan kontak matanya. Hal tersebut dibuktikan dari data yang diperoleh melalui observasi dan kuesioner. Setelah program dilaksanakan sebanyak 7 sesi, didapatkan bahwa terdapat peningkatan frekuensi kemunculan kontak mata anak dengan menggunakan bantuan *verbal prompt* atau tanpa *prompt* dari sesi baseline, sesi intervensi, hingga sesi *follow-up*, yaitu sebanyak 70% dari total percobaan panggilan. Pada sesi baseline, anak hanya menampilkan sebanyak 10% kontak mata dengan bantuan *verbal prompt* atau tanpa *prompt*. Pada sesi intervensi, kemunculan kontak mata anak beragam, baik dengan bantuan *prompt* tertentu maupun tanpa bantuan *prompt*. Untuk frekuensi kemunculan kontak mata dengan bantuan *verbal prompt* atau tanpa *prompt* tampak cukup stabil dari sesi 4 hingga sesi 7, yaitu sebanyak 50% atau lebih dari total percobaan. Dalam hal ini, kemunculan kontak mata tanpa *prompt* juga tampak konsisten, yaitu 30% atau lebih dari total percobaan. Hingga sesi *follow-up*, kemunculan kontak mata dengan bantuan *verbal prompt* atau tanpa *prompt* juga masih konsisten, yaitu sebanyak 70% dari total percobaan panggilan setiap sesinya. Berikut ini adalah grafik kemunculan kontak mata anak dari sesi baseline, sesi intervensi, hingga sesi *follow-up*:



Gambar 1. Kemunculan Kontak Mata dengan Bantuan *Verbal Prompt* dan *Tanpa Prompt*



Gambar 2. Presentase Penggunaan *Prompt* dalam Memunculkan Perilaku Kontak Mata Anak

Melalui data yang diperoleh dari kuesioner, didapatkan adanya peningkatan skor pada kuesioner kontak mata anak dan kuesioner kemampuan bahasa dan personal/sosial dari sesi baseline, sesi intervensi, hingga sesi *follow-up*. Pada kuesioner kontak mata anak, orang tua menilai adanya peningkatan kemunculan kontak mata anak ketika dipanggil namanya, baik dengan bantuan *prompt* tertentu (*gestural* dan *extrastimulus prompt*) maupun tidak, ketika anak sedang bermain dan makan. Skor total kemampuan yang dinilai ditampilkan oleh anak pada kuesioner ini meningkat dari 40% saat sesi baseline menjadi 70% dari total item. Kontak mata antara orang tua dan anak juga berlangsung lebih lama dibandingkan sebelum mengikuti program modifikasi perilaku ini. Melalui wawancara, orang tua juga menyatakan bahwa selain ketika dipanggil namanya, anak secara umum lebih banyak melakukan kontak mata.

Pada kuesioner kemampuan bahasa dan personal/sosial, skor total kemampuan yang dinilai ditampilkan oleh anak meningkat menjadi 50% atau lebih dari total item. Hal itu berarti, anak menunjukkan peningkatan pada aspek bahasa dan personal/sosial dan memiliki lebih dari 50% kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 4-6 bulan. Peningkatan skor khususnya mengenai ekspresi dan respon anak dalam bentuk suara maupun perilaku, seperti melihat atau tersenyum. Anak juga dinilai lebih sadar akan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Menurut orang tua, anak lebih menunjukkan ketertarikan terhadap orang di sekitarnya. Ia dapat melihat dan menghampiri seakan ingin berinteraksi, serta menarik orang tua dan mengarahkan ke arah benda yang ia inginkan ketika menginginkan sesuatu. Ketika diberikan makanan, anak juga dapat menggapai makanan yang diberikan kepadanya. Sebelum intervensi diberikan, anak cenderung hanya membuka mulutnya ketika diberikan makanan. Hal itu berarti, anak menunjukkan perkembangan pada kemampuan bahasa dan sosialnya. Berikut ini adalah penjabaran perubahan skor kuesioner saat sesi baseline, setelah sesi intervensi, dan saat sesi *follow-up*:

Tabel 3. Hasil Skor Kuesioner

	Baseline	Setelah Intervensi	Sesi Follow-up
Kuesioner 1: Kuesioner Kontak Mata Anak	4	7	7
Kuesioner 2 : Kuesioner Kemampuan Bahasa dan Personal/Sosial			
Kemampuan Bahasa (1-3 bulan)	6	21	20
Kemampuan Personal/Sosial (1-3 bulan)	8	13	12
Kemampuan Bahasa (4-6 bulan)	9	15	18
Kemampuan Personal/Sosial (4-6 bulan)	7	11	12

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *prompting* dalam program modifikasi perilaku ini efektif untuk meningkatkan frekuensi kemunculan kontak mata anak dengan *Global Developmental Delay*. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu *verbal* atau *physical prompt* dapat diberikan untuk memunculkan

kontak mata (Foxx, 1977). Selain menggunakan *prompt*, seperti temuan penelitian sebelumnya (Carbone et al., 2013; Jeffries et al., 2016), kontak mata anak juga diperkuat dengan adanya pemberian *extrinsic reinforcer*, yaitu *social reinforcer* (misalnya, pujian) dan *edible reinforcer* (biskuit). *Edible reinforcer* juga berhasil digunakan sebagai *extrastimulus prompt* (menaruh makanan di depan pipi peneliti) untuk memicu kontak mata anak.

Selain kontak mata, anak juga dinilai menunjukkan perkembangan pada kemampuan bahasa dan sosialnya. Temuan ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Carbone et al. (2013), bahwa kontak mata berdampak pada perkembangan sosial dan bahasa. Mash dan Wolfe (2016) juga menyatakan bahwa dengan adanya kontak mata, anak memiliki kesempatan lebih untuk terlibat dalam perilaku yang penting untuk perkembangan komunikasi sosial dan bahasa. Dari adanya kontak mata, anak akan melihat ke arah wajah orang lain untuk berkomunikasi kemudian belajar mengenai dirinya dan orang tersebut (misalnya, merespon secara bergantian, mengenali emosi dari mata dan ekspresi wajah) (Newman, 2008). Selanjutnya, prosedur intervensi yang diberikan juga secara tidak langsung mengajarkan anak untuk melakukan suatu perilaku yang bertujuan, yaitu menggapai makanan yang diberikan kepadanya. Sebelumnya, anak cenderung hanya membuka mulutnya ketika diberikan makanan.

Kontak mata anak di setiap sesi muncul meskipun diberikan mainan atau *edible reinforcer* yang berbeda. Hal itu berarti, kontak mata anak tidak bergantung atau dipengaruhi oleh satu mainan atau makanan saja. Meskipun demikian, kontak mata belum muncul secara konsisten setiap kali anak dipanggil namanya. Hal itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak konsisten dalam menerapkan prosedur program ini di rumah. Selain itu, kontak mata tampak sulit dilakukan anak terutama ketika ia sedang bergerak, misalnya berjalan-jalan di ruangan. Hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan pada penelitian ini yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Dalam hal ini, percobaan pemanggilan nama anak tidak selalu dilakukan dalam situasi yang serupa. Dalam beberapa kali percobaan, anak ditemukan lebih aktif secara motorik, sehingga memengaruhi atensi dan kemunculan kontak matanya. Kontak mata anak lebih banyak muncul ketika anak dalam posisi terbaring sambil melihat, memutar, atau menggigit mainannya. Berdasarkan hal tersebut, orang tua anak dianjurkan untuk lebih banyak melatih kontak mata dan berinteraksi dengan anak ketika anak berada dalam keadaan tenang dan tidak banyak bergerak, misalnya saat kegiatan makan atau sebelum tidur. Untuk penelitian selanjutnya, situasi selama sesi intervensi dapat disamakan agar hasil intervensi menjadi lebih optimal.

Keterbatasan selanjutnya adalah terkait pemberian *reinforcer* yang tidak dikurangi atau dilakukan *fading*. Penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk mengurangi pemberian *reinforcer*, misalnya dari *edible reinforcer* dan *social reinforcer* berkurang menjadi *social reinforcer* saja. Dengan demikian, kemunculan kontak mata anak dapat didukung dengan pengalaman interaksi sosial, bukan hanya dengan adanya hal yang diinginkan anak. Selanjutnya, program modifikasi perilaku ini hanya memiliki satu partisipan saja. Dengan demikian, hasil temuan program modifikasi perilaku ini masih perlu didukung dengan penelitian serupa, khususnya pada kelompok anak dengan *Global Developmental Delay*. Berdasarkan sepengetahuan peneliti, peneliti belum menemukan program intervensi untuk meningkatkan kemunculan kontak mata secara khusus pada anak dengan *Global Developmental Delay*.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Program modifikasi perilaku kontak mata yang dilakukan pada penelitian ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan frekuensi kemunculan kontak mata anak dengan *Global Developmental Delay* (inisial H, usia 4 tahun 8 bulan). Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemunculan kontak mata anak dengan menggunakan *verbal prompt* atau tanpa prompt sebanyak 70% setiap sesinya, dengan rata-rata sebanyak 50% dari total 70 percobaan panggilan dari seluruh sesi intervensi. Selain itu, hasil juga menunjukkan adanya peningkatan skor penilaian orang tua pada kuesioner kontak mata anak dan kuesioner kemampuan bahasa dan personal/sosial.

Implikasi penelitian ini antara lain adalah bagi para orang tua dan peneliti selanjutnya. Bagi para orang tua, diharapkan penelitian ini menambah wawasan orang tua untuk terlibat dalam pemberian stimulasi, khususnya dalam meningkatkan kontak mata anak. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua juga mengetahui pentingnya kontak mata untuk perkembangan anak lainnya, seperti halnya kemampuan bahasa dan sosial. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan mendukung hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti melakukan *fading* dalam memberikan *reinforcer*, serta memperbanyak penelitian dengan program serupa pada kasus kelompok anak dengan *Global Developmental Delay*.

REFERENSI

- American Psychiatric Association (APA). (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Arnold, A., Semple, R. J., Beale, I., & Fletcher-Flinn, C. M. (2000). Eye contact in children's social interactions: What is normal behaviour? *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 25(3), 207-216. <https://doi.org/10.1080/13269780050144271>
- Carbone, V. J., O'Brien, L., Sweeney-Kerwin, E. J., & Albert, K. M. (2013). Teaching Eye Contact to Children with Autism: A Conceptual Analysis and Single Case Study. *Education and Treatment of Children*, 36(2), 139-159. <https://doi.org/10.1353/etc.2013.0013>
- Cook, J. L., Rapp, J. T., Mann, K. R., McHugh, C., Burji, C., & Nuta, R. (2017). A Practitioner Model for Increasing Eye Contact in Children With Autism. *Behavior Modification*, 41(3), 382-404. <https://doi.org/10.1177/0145445516689323>
- Donnelly, J. L., Luyben, P. D., & Zan, C. S. (2009). Increasing eye contact toward learning materials in a toddler with Autism. *Journal of Prevention and Intervention in the Community*, 37(3), 170-176. <https://doi.org/10.1080/10852350902975926>
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioural sciences* (4th ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.

- Jeffries, T., Crosland, K., & Miltenberger, R. (2016). Evaluating a tablet application and differential reinforcement to increase eye contact in children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 49(1), 182-187. <https://doi.org/10.1002/jaba.262>
- Foxx, R. M. (1977). Attention training: The use of overcorrection avoidance to increase the eye contact of autistic and retarded children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 10(3), 489-499.
- Kazdin, A. E. (2013). Behavior modification in applied settings (7th ed.). Long Grove: Waveland Press, Inc.
- Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2016). Abnormal child psychology (6th ed.), Boston: Cengage Learning.
- Miltenberger, R. G. (2012). Behavior modification. USA: Wadsworth.
- Newman, B. M. & Newman, P. R. (2012). Development through life: A psychosocial approach (11th ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Newman, S. (2008). Small steps forward (2nd ed.). London: Jessica Kingsley Publishers.
- Rosen, M. (1986). Test your baby's i.q. New York: Prentice Hall Press.
- Tarbox, R. S. F., Ghezzi, P. M., & Wilson, G. (2006). The effects of token reinforcement on attending in a young child with autism. *Behavioral Interventions*, 21, 155-164.